

## **Perbedaan Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dengan Tipe Stad Terhadap Penguasaan Seni Jurus Tunggal Baku Tangan Kosong**

**Afrizal<sup>1</sup>, Rimoni Desy<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Keperawatan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Padang. Jalan Prof. Dr. Hamka Air Tawar Barat, Padang, 25132, Indonesia.

email: [rimonidesy@gmail.com](mailto:rimonidesy@gmail.com), [afrizal@fik.unp.ac.id](mailto:afrizal@fik.unp.ac.id)

**Abstrak :** Masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya penguasaan model melatih jurus dari pelatih menjadi salah satu penghambat kurang berkembangnya prestasi atlet. Pada umumnya pelatih masih cenderung dengan hanya menggunakan model konvensional, yaitu dimana pelatih berperan sepenuhnya dalam proses latihan, menerangkan dan memberikan contoh didepan dengan aba-aba atau komando, sedangkan atlet hanya berpatokan pada apa yang disampaikan dan dicontohkan oleh pelatihnya tanpa ada kerja sama atau usaha lain untuk mendapatkan isi dari materi yang disampaikan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Eksperiment semu. Jumlah orang coba diperoleh dengan metode purposif random sampling (sampel bersyarat) adalah 16 orang. Hasil penelitian ini adalah 1) Terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran tipe Jigsaw terhadap hasil latihan seni jurus tunggal baku tangan 2) Terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran tipe STAD terhadap hasil latihan seni jurus tunggal baku tangan 3) Model pembelajaran tipe Jigsaw lebih signifikan pengaruhnya dari tipe STAD terhadap penguasaan seni jurus tunggal baku tangan.

**Kata Kunci:** tipe Jigsaw dengan tipe STAD dan penguasaan seni jurus tunggal baku tangan kosong.

### ***The Difference Between the Effects of the Jigsaw Type Cooperative Learning Model with the Stad Type on the Mastery of the Art of the Standard Single Blank Skill***

**Abstract:** The problem in this study is the lack of mastery of the training model of the stance of the trainer as an obstacle to the underdevelopment of athlete's achievement. In general, the trainer still tends to use only the conventional model, which is where the trainer has a full role in the training process, explaining and giving examples ahead with the command or command, while the athlete only relies on what is conveyed and exemplified by the coach without any cooperation or effort others to obtain the contents of the material presented. The research method used is quasi-experimental method. The number of people tried was obtained by the purposive random sampling method (conditional sample) was 16 people. The results of this study are: 1) There is a significant effect of the Jigsaw type learning model on the results of the standard single-handed stance art exercise. 2) There is a significant influence on the STAD type learning model on the results of the standard single-hand stance art exercise. 3) Jigsaw type learning model is more significant influence of the STAD type on the mastery of the art of a single hand standard.

**Keywords:** Jigsaw type with STAD type and mastery of the standard single-handed skill with empty hands

## PENDAHULUAN

Latar belakang masalah, yaitu kurangnya penguasaan model melatih jurus dari pelatih menjadi salah satu penghambat kurang berkembangnya prestasi atlet. Pada umumnya pelatih masih cenderung dengan hanya menggunakan model konvensional, yaitu dimana pelatih berperan sepenuhnya dalam proses latihan, menerangkan dan memberikan contoh didepan dengan aba-aba atau komando, sedangkan atlet hanya berpatokan pada apa yang disampaikan dan dicontohkan oleh pelatihnya tanpa ada kerja sama atau usaha lain untuk mendapatkan isi dari materi yang disampaikan. Dalam proses belajar mengajar, seorang guru/pelatih harus betul-betul profesional dalam melaksanakan tujuan pendidikan yakni berkembangnya potensi peserta didik. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, selain ditunjang tenaga pendidik yang profesional, sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap, juga tidak terlepas dari kesiapan peserta didik untuk menerima pelajaran. Kesiapan peserta didik dalam menyerap dan mengaplikasikan pelajaran tergantung dari aspek kognitif, afektif, dan

psikomotor. Salah satu upaya mewujudkan aspek-aspek tersebut adalah melalui pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.

Belajar seni jurus tunggal baku tangan kosong merupakan proses yang didalamnya terjadi pemberian latihan atau pengalaman yang mengarah pada terjadinya perubahan-perubahan yang relatif permanen dalam kemampuan seseorang untuk menampilkan gerakan-gerakan yang tampil. Dalam pelaksanaannya kegiatan belajar mengajar pencak silat diperlukan beberapa model pembelajaran. Secara umum defenisinya model-model pembelajaran adalah cara tertentu yang dipergunakan oleh guru/pelatih untuk menyampaikan bahan pembelajarannya kepada siswa/atlet. Tujuannya adalah memudahkan siswa/atlet memahami bahan pengajaran. Model pembelajaran dapat digunakan dalam pengajaran baik secara berkelompok ataupun perorangan, yang penting bagaimana model pembelajaran itu digunakan sehingga siswa/atlet dapat dengan tepat dan cermat menafsirkan tugas dan menyatakan dalam gerakan yang dipelajari.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Isjoni, (2009) "Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar". Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Dan model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

Berdasarkan pengamatan penelitian atau masalah yang ada dalam penelitian ini dalam upaya untuk mencapai prestasi masih banyak kendala yang di hadapi, khususnya dalam penguasaan jurus tunggal baku tangan kosong, faktor penghambatnya

seperti, 1) kurangnya kedisiplinan dan kemandirian atlet, 2) kurangnya penguasaan model melatih jurus 3) kurangnya penguasaan model melatih jurus dari pelatih menjadi salah satu penghambat kurang berkembangnya prestasi atlet, pada umumnya pelatih masih cenderung menggunakan model konvensional, dimana pelatih berperan sepenuhnya dalam proses latihan, menerangkan dan memberi contoh didepan dengan aba-aba atau komando, sedangkan atlet hanya berpatokan dengan apa yang disampaikan dan dicontohkan oleh pelatihnya tanpa ada kerja sama ataupun usaha lain untuk mendapatkan isi dari materi yang disampaikan.

Definisi pencak silat selengkapnya yang pernah disusun oleh pengurus besar IPSI bersama Bakin pada tahun 1975 adalah sebagai berikut:

"Pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela dan mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (manunggalnya) terhadap lingkungan hidup atau alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa." Sudiana, Sepyanawati (1992).

Murhananto (1993) "pencak silat adalah sarana dan prasarana untuk membentuk manusia Indonesia yang pancasilais,

sehat, kuat, terampil, tangguh, tanggap, tenang, sabar, kesatria, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi”.

Sudiana, sepyanawati (2017):  
Ciri-ciri umum pencak silat, yaitu:  
Mempergunakan seluruh bagian tubuh dan anggota badan, dari ujung jari tangan, ujung jari kaki sampai kepala, bahkan rambut wanita dapat digunakan sebagai alat pembelaan diri.

Pencak silat dapat dilakukan dengan tangan kosong atau dengan senjata. Pencak silat tidak memerlukan senjata tertentu, benda apapun dapat dapat dijadikan senjata (sapu tangan, tas, payung, ikat pinggang, dan lain sebagainya). Ciri-ciri khusus pencak silat, yaitu: Sikap tenang, lemas (rileks, seperti kucing waspada). Mempergunakan kelenturan, kelincahan, kecepatan, menggunakan saat yang tepat (timing) dan sasaran yang tepat dengan gerakan yang cepat untuk menguasai lawan, bukan menggunakan kekuatan.

Mempergunakan prinsip timbang badan, permainan posisi dengan memindahkan titik berat badan. Memanfaatkan setiap serangan lawan dan tenaga lawan. Mengeluarkan tenaga sedikit mungkin, menghemat dan menyimpan tenaga. Sedangkan kategori seni adalah kategori pentandingan

pencak silat yang menampilkan seorang pesilat memperagakan kemahirannya dalam jurus baku tunggal secara benar, tepat, dan mantap, penuh penjiwaan dengan tangan kosong dan bersenjata Jhonsyah Lubis (2004). Penilaian dalam pencak silat kategori seni terdiri atas: 1) nilai kebenaran yang mencakup unsur: a) kebenaran gerakan dalam tiap jurus, b) kebenaran urutan gerakan dan, c) kebenaran urutan jurus. Nilai diperhitungkan dari jumlah gerakan jurus tunggal baku (100 gerakan) dikurangi nilai kesalahan, dan 2) nilai kemandapan yang mencakup unsur: a) kemandapan gerak, b) kemandapan irama gerak, c) kemandapan penghayatan gerak dan d) kemandapan tenaga dan stamina. Jigsaw telah dikembangkan dan diujicoba oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan kemudian diadafasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas Jhon Hopkins. Menurut Isjoni (2009) “Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal”. Soejadi dalam Isjoni,

(2009) mengemukakan, jumlah anggota dalam satu kelompok apabila makin besar, dapat mengakibatkan makin kurang efektif kerjasama antara para anggotanya. Menurut Edward dalam Isjoni, (2009), kelompok yang terdiri dari empat orang terbukti sangat efektif. Sedangkan Sudjana dalam Isjoni, (2009) mengemukakan, beberapa siswa dihimpun dalam satu kelompok dapat terdiri 4-6 orang siswa.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw Slavin, (2005) yaitu siswa bekerjasama dalam pencapaian tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma dalam belajar kelompok, siswa aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk meingkatkan keberhasilan kelompok, terjadi interaksi antar siswa seiring dengan kelapuan mereka dalam berpendapat. Komaruddin (dalam Sagala, 2005) menyatakan bahwa model dapat dipahami sebagai: 1) Suatu tipe atau desain, 2) Suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat langsung diamati, 3) Suatu sistem asumsi-asumsi, data-

data, dan inferensi-inferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu obyek atau peristiwa, 4) Suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan, 5) Suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner, 6) Penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.

Menurut Isjoni (2009) “Pembelajaran adalah suatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar”. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Menurut Joyce dalam Trianto, (2011) menyatakan “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain”. Pembelajaran ada banyak jenisnya

salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran Kooperatif berasal dari kata “kooperatif” yang artinya mengerjakan suatu secara bersama-sama dengan saling membantu sama dengan lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang dapat membantu guru/pelatih dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran lebih efektif, karena pembelajaran kooperatif lebih mengajak siswa untuk aktif dan mendorong siswa untuk membantu temannya. Pembelajaran kooperatif bukan sekedar kerja kelompok melainkan pada penstrukturan atau system kerja/belajar yang sifatnya membelajarkan siswa secara kelompok dan bersamaan. Menurut Isjoni (2009): Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain”.

Riyanto, (2014) menyatakan bahwa: pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Kelompok dibentuk dengan siswa kemampuan tinggi, sedang, rendah. Siswa dalam kelompok sehidup semati.

Siswa melihat semua anggota mempunyai tujuan yang sama.

Membagi tugas dan tanggung jawab sama. Akan dievaluasi untuk semua.

Berbagi kepemimpinan dan keterampilan untuk bekerja bersama. Nurulhayati dalam Rusman, (2012) “Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: 1) Ketergantungan yang positif, 2) Pertanggungjawaban individual, 3) Kemampuan bersosialisasi, 4) Tatap muka, dan 5) Evaluasi proses kelompok”. Isjoni, (2009) mengatakan: “Beberapa ahli menyatakan bahwa model ini tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan membantu teman. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga

memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi prestasi belajarnya.

Slavin dalam Isjoni, (2009). Pada proses pembelajarannya, belajar kooperatif tipe STAD melalui lima tahapan yang meliputi: 1) Tahap penyajian materi, 2) Tahap kegiatan kelompok, 3) Tahap tes individual, 4) Tahap penghitungan skor perkembangan individu, dan 5) Tahap pemberian penghargaan kelompok. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Slavin, 2005) yaitu aktivitas siswa dan guru selama kegiatan belajar mengajar terjadi interaksi atau kerjasama; siswa cenderung aktif dalam pembelajaran; dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep, kemampuan kerjasama siswa terbangun; meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik dan membantu siswa menumbuhkan berpikir kritis. Kekurangan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Slavin, 2005) antara lain: sejumlah siswa mungkin bingung karena belum terbiasa dengan perlakuan ini; alokasi waktu kurang mencukupi; guru mengalami kesulitan dalam menciptakan situasi belajar kooperatif; siswa kurang dapat bekerjasama dengan

teman yang kurang akrab dan adanya dominasi dari siswa yang pandai.

Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir, maupun keterampilan motorik seperti yang diungkapkan Bloom dalam Dimiyati dan Mudjioni, (2015). “ada tiga ranah hasil belajar yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari sisi guru/pelatih, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah proses belajar berakhir”.

Dengan melakukan gerakan jurus tunggal baku tangan kosong secara teratur dan terus menerus sesuai dengan program latihan, minat dan keinginan atlet, juga model pengajar/melatih dalam menyampaikan materi tersebut, maka dari itu penulis mencoba memberikan suatu model pembelajaran dalam mengajar/melatih yaitu model pembelajaran tipe Stad dan Jigsaw.

Dalam pelajaran praktek tidaklah cukup dengan teori saja, artinya pelatih/guru harus mampu memilih model pembelajaran yang lebih tepat. Adakalanya suatu alternatif yang di

anggap sudah dianggap paling tepat pada suatu saat justru menyebabkan kurang berkembangnya potensi siswa/atlet, dan terkadang bisa juga mengurangi minat siswa dalam belajar/latihan tersebut, pada akhirnya akan menghambat kreativitas siswa dalam melakukan suatu gerakan.

Untuk meningkatkan kemampuan dalam penguasaan seni jurus tunggal baku tangan kosong yang baik tergantung bagaimana kesiapan pelatih, guru dan siswa dalam melakukan model

#### **METODE**

Menurut Nazir, (2014)“penelitian eksperimental adalah penelitian yang dilakukan dengan mengadakan manipulasi terhadap objek penelitian serta adanya kontrol”. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan tipe STAD terhadap hasil latihan seni jurus tunggal baku tangan kosong pada atlet Perguruan Pencak Silat Penjurur Angin Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Quasy Eksperimental Design yaitu dengan pendekatan kuantitatif.

pembelajaran/model latihan dan menerima materi yang diberikan. Model pembelajaran yang dipergunakan untuk meningkatkan kemampuan seni jurus tunggal baku tangan kosong merupakan salah satu faktor utama dalam menyampaikan materi. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat melahirkan suatu kesimpulan yang bisa dijadikan langkah antisipatif bagi peningkatan hasil latihan seni jurus tunggal baku tangan kosong.

Jadi dalam pengumpulan data-data yang diperlukan dalam penelitian bisa didapatkan melalui angka-angka, terkait dengan variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat), akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan. Model Quasi Eksperimen bertujuan untuk mengetahui besarnya perbedaan antarvariabel-variabel yang menjadi objek penelitian. Model penelitian ini digunakan untuk mencari adanya perbedaan yang lebih tinggi dari hasil latihan seni jurus tunggal baku tangan kosong yang menggunakan model pembelajaran tipe STAD pada

kelompok 1, model pembelajaran tipe Jigsaw pada kelompok 2.

Selanjutnya, tindakan dalam eksperimen disebut dengan treatment. Treatment diartikan sebagai semua tindakan, semua variasi atau pemberian kondisi yang akan dinilai/diketahui pengaruhnya. Sedangkan yang dimaksud dengan menilai tidak terbatas pada mengukur atas pengaruh treatment yang dicobakan tetapi juga ingin menguji sampai seberapa besar

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil test dan pengukuran pada saat pre-test dan post-test yang dilakukan di lapangan merupakan temuan penelitian yang dilakukan selama 6 minggu. Hal ini dilakukan untuk mengungkap hipotesa yang diajukan. Dari hasil Pre-test pada tipe Jigsaw terhadap penguasaan seni jurus tunggal baku tangan kosong diperoleh rentang antara 185 - 215 dengan rata-rata 198,8 dan simpangan baku 15,26. Dari hasil Post-test tipe Jigsaw diperoleh rentang antara 235-300 dengan rata-rata 275,8 dan simpangan baku 15,54. Dari rata-rata pre-test dan post-test didapat nilai beda 613 dengan simpangan baku

tingkat signifikansinya (kebermaknaan atau berarti tidaknya pengaruh tersebut jika dibandingkan dengan kelompok yang sama tetapi diberi perlakuan yang berbeda). Teknik Analisis Datanya adalah setelah data yang dari hasil pengukuran test kemampuan, maka langkah selanjutnya menganalisis data dengan menggunakan prosedur statistik, yaitu uji t yang tidak berkorelasi.

beda 16,56 sehingga didapat t-hitung 12,96 dan t-tabel 1,90.

Dari hasil pre-test pada tipe STAD terhadap penguasaan seni jurus tunggal baku tangan kosong diperoleh rentang antara 180 - 215 dengan rata-rata 198,5 dan simpangan baku 13,14. Dari hasil post-test tipe STAD diperoleh rentang antar 210 - 295 dengan rata-rata 264,4 dan simpangan baku 13,21. Dari rata-rata pre-test dan post-test didapat nilai beda 527 dengan simpangan baku beda 15,71 sehingga didapat t-hitung 11,74 dan t-tabel 1,90. Dari pengelolaan data akhir didapat nilai simpangan baku gabungan 14,42 sehingga didapat t-hitung gabungan sebesar 1,58 sementara t-tabel 1,76.

### Pengujian Hipotesis

### Uji Hipotesis 1

Setelah diperoleh data rata-rata pre-test dan post-test, data nilai beda antara pre-test dan post-test, serta simpangan baku, maka selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran tipe STAD terhadap penguasaan seni jurus tunggal baku tangan kosong.

### Uji Hipotesis 2

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, maka diperoleh pengujian hipotesis  $t_{hitung} = 12,96$  dan  $t_{tabel} = 1,90$  dengan  $dk = n - 1 = 7$ , pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  ( $12,96 > 1,90$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran tipe Jigsaw terhadap penguasaan seni jurus tunggal baku tangan kosong.

### Uji Hipotesis 3

Berdasarkan hasil perhitungan antara data post-test penguasaan seni jurus tunggal baku tangan kosong dari kedua tipe model pembelajaran, maka diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 1,58. Bila harga  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan

harga  $t_{tabel}$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dengan  $dk (n_1 + n_2 - 2) = 14$  adalah 1,76. Dengan demikian  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1,58 < 1,76$ ), sehingga  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tipe Jigsaw lebih signifikan dari model pembelajaran tipe STAD terhadap penguasaan seni jurus tunggal baku tangan kosong.

### Pembahasan

Dari hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test pada kelompok tipe STAD. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan penguasaan seni jurus tunggal baku tangan kosong pada atlet Pencak Silat Penjurur Angin Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal yang dilatih dengan model pembelajaran tipe STAD.

Dengan demikian hal ini juga sesuai dengan pengertian dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini yang lebih menekankan pada aktivitas siswa, dimana siswa bekerjasama dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan materi dan penyelesaian tugas. Adanya rasa saling ketergantungan yang positif, pengakuan dalam merespon perbedaan

individu, suasana berlatih yang rileks dan menyenangkan dan terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara atlet/siswa dan pelatih/gurunya sehingga mempengaruhi penguasaan seni jurus tunggal baku tangan kosong.

Dari hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test pada kelompok tipe Jigsaw. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan penguasaan seni jurus tunggal baku tangan kosong pada atlet Pencak Silat Penjurur Angin Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal yang dilatih dengan model pembelajaran tipe Jigsaw. Ini dikarenakan dalam model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini anggota yang satu mempunyai tanggung jawab yang lebih besar pada kesuksesan kelompoknya dan pada penguasaan anggota kelompok lainnya, karena disini tiap anggota, yaitu tim ahli mendapat tugas yang berbeda dengan anggota lainnya yang akan dipertanggung jawabkan pada anggota kelompoknya, sehingga tuntutan untuk lebih serius dan tekun itu tinggi dalam dirinya sehingga mempengaruhi hasil

penguasaan seni jurus tunggal baku tangan kosong.

Kedua model pembelajaran tersebut sama-sama memberikan pengaruh yang signifikan dalam penguasaan seni jurus tunggal baku tangan kosong, dan hal itu sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Slavin (dalam Isjoni, 2009:51) yaitu siswa lebih sering paham dengan apa yang disampaikan oleh temannya dari pada gurunya. Karena pembelajaran ini juga lebih menekankan pada aktivitas siswa/atlet dalam latihan kelompoknya, adanya kerja sama dan tuntutan interaksi sesama siswa, sehingga semakin baik model pembelajaran ini dilakukan maka akan semakin memberikan kontribusi pada penguasaan seni jurus tunggal baku tangan kosong. Selanjutnya, dari hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa model tipe Jigsaw lebih besar pengaruhnya secara signifikan dari model tipe STAD terhadap penguasaan seni jurus tunggal baku tangan kosong atlet Pencak Silat Penjurur Angin Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Hal ini menunjukkan pengaruh dari kedua model pembelajaran berbeda secara signifikan terhadap penguasaan

seni jurus tunggal baku tangan kosong, dengan kata lain, model tipe Jigsaw lebih baik dari pada tipe STAD. Hal ini disebabkan karena dalam proses tipe Jigsaw siswa lebih mendapat tanggung jawab yang besar, karena masing-masing siswa mendapat bahan materi yang berbeda yang harus dipertanggung jawabkan sendiri untuk diajarkan kepada teman kelompoknya yang lain, sedangkan STAD dalam kelompok inididak ada pembagian tugas masing-masing, semua punya tanggung jawab dan tugas yang sama, sehingga terkadang siswa bergantung pada siswa yang lain yang lebih bagus.

### KESIMPULAN

Dari hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ; 1) Terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran tipe Jigsawterhadap penguasaan seni jurus tunggal baku tangan kosong. 2) Terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran tipe STAD terhadap penguasaan seni jurus tunggal baku tangan kosong.Model pembelajaran tipe Jigsawlebih signifikan pengaruhnya daripada tipe STADterhadap

penguasaan seni jurus tunggal baku tangan kosong.

### DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono, (2015).Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Isjoni, (2009). Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lubis, Johansyah, (2004). Pencak Silat Panduan Praktis. Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada
- Murhananto, (1993). Menyalami Pencak Silat. Jakarta: Puspa Swara
- Riyanto, Yatim (2014). Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas. Bandung: UNESA
- Rusman, (2012). Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers
- Sagala, Syaiful, (2005). Konsep dan Makna Pembelajaran.Bandung: Alfabeta
- Sudjana, (2009). Metoda Statistika. Bandung: Tarsito
- Sudiana, I Ketut & Sepyanawati,(2017). Keterampilan Dasar Pencak Silat. Depok: Rajawali Pers

Trianto, (2011). Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka